

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Konsep kehormatan memiliki makna yang beragam dan implementasi yang berbeda-beda dalam berbagai konteks budaya, sosial, dan agama. Dalam perspektif Islam, kehormatan dipahami sebagai kemuliaan dan harga diri, mencakup aspek-aspek seperti maruah, kesucian, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial (Zakaria et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan ilmuwan yang sepakat bahwa kehormatan berkaitan erat dengan cara individu dan kelompok mengelola hubungan mereka dengan komunitas, serta bagaimana nilai-nilai ini membentuk perilaku sosial secara lebih luas (Zakaria et al., 2023). Di dalam konteks pendidikan Islam, pembangunan karakter yang mengedepankan kehormatan dan harga diri individu menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan, di mana tujuan tersebut berfokus pada pembentukan perilaku yang mencerminkan kesucian dan martabat manusia (Ilmi & Khadavi, 2024).

Budaya kehormatan juga sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Dalam masyarakat dengan nilai kehormatan yang sangat dijunjung tinggi, seperti masyarakat Turki dan banyak negara Muslim lainnya, kehormatan sering kali berakar pada pandangan tradisional mengenai kesusilaan dan moralitas gender (Cross et al., 2013). Penelitian menunjukkan bahwa dalam situasi di mana kehormatan individu atau keluarga terancam, reaksi defensif sering kali muncul dalam bentuk agresi atau bahkan kekerasan, sebagai upaya untuk mempertahankan nama baik (Brown et al., 2009; Üskül et al., 2015). Norma-norma kehormatan ini berperan penting dalam mempengaruhi perilaku individu, termasuk keputusan untuk terlibat dalam tindakan kekerasan sebagai bagian dari pembelaan terhadap kehormatan keluarga (Aslani et al., 2016; Üskül et al., 2015).

Budaya kehormatan memiliki dampak signifikan terhadap dinamika gender, di mana perempuan sering kali dipandang sebagai penjaga kehormatan keluarga. Hal ini menyebabkan tindakan mereka sangat diatur oleh norma-norma sosial yang berlaku, yang sering kali menempatkan mereka pada posisi yang lebih tertekan dan menurunkan derajat kesetaraan gender (Cihangir, 2012). Ketidaksetaraan gender ini tercermin dalam norma yang berbeda antara pria dan wanita terkait kesucian dan reputasi, yang semakin memperparah kesenjangan dalam masyarakat (Brown et al., 2014). Penelitian lintas budaya juga menunjukkan bahwa masyarakat yang menjunjung tinggi norma kehormatan cenderung memiliki toleransi yang lebih

tinggi terhadap kekerasan berbasis gender dalam konteks mempertahankan kehormatan (Gül & Schuster, 2020).

Di sisi lain, konsep kehormatan di Prancis mencerminkan warisan budaya yang kaya dan tradisi sosial yang kompleks, yang berakar dalam sejarah, perilaku sosial, dan pemikiran politik. Di Prancis, kehormatan sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai seperti kesopanan, diplomasi, dan prinsip-prinsip aristokratik yang mendalam. Hal ini tercermin sejak masa Ancien Régime, di mana etiket dan kesopanan sangat dijunjung tinggi dalam interaksi sosial, menciptakan pandangan bahwa kehormatan terkait erat dengan posisi sosial dan peran dalam masyarakat (Fosse et al., 2017). Dalam konteks negosiasi, misalnya, sikap bangga terhadap warisan sejarah ini sering kali berpengaruh pada cara individu berinteraksi, yang bisa menampilkan kesopanan sekaligus sikap angkuh, sebagai manifestasi nilai kehormatan dalam kultur Prancis (Fosse et al., 2017).

Keberadaan klasifikasi sosial yang ketat juga berperan dalam membentuk definisi kehormatan yang beragam. Individu dari latar belakang sosial tertentu sering kali merasa memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap standar kehormatan dibandingkan dengan kelompok lain (Fosse et al., 2017). Oleh karena itu, penting untuk memahami interaksi antara kehormatan individu dan konsep kolektif dalam masyarakat Prancis, serta bagaimana hukum dan perlindungan hak-hak individu berperan dalam mendefinisikan dan melindungi kehormatan di negara tersebut (Candea, 2024).

Dengan beragamnya perspektif dan implementasi kehormatan di berbagai budaya dan negara, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kehormatan tersebut mempengaruhi perilaku sosial, termasuk dinamika gender, kekerasan berbasis kehormatan, serta peran kehormatan dalam hubungan sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam konteks ini, film *Une Affaire d'Honneur* memberikan ilustrasi yang kuat tentang bagaimana konsep kehormatan dipahami dalam berbagai interaksi sosial, baik dalam konteks pribadi maupun dalam masyarakat yang lebih luas, mengaitkan hubungan antara kehormatan sosial dan gender yang ditampilkan melalui karakter-karakternya.

Film ini memperlihatkan bagaimana kehormatan sosial dipengaruhi oleh opini publik dan media. Dalam dialog antara Ferdinand Massat dan Lacaze, Massat menekankan pentingnya reputasi yang dibentuk oleh pemberitaan media. Kehormatan sosial, seperti yang digambarkan dalam film, berkaitan dengan bagaimana seseorang dipandang oleh masyarakat, yang sering kali ditentukan oleh pemberitaan media atau opini publik. Media memainkan peran penting dalam menciptakan dan memelihara reputasi seseorang, dan

hal ini sangat relevan dengan dinamika kehormatan dalam masyarakat modern di mana media sosial dan pemberitaan massa dapat mempengaruhi cara kita dipandang oleh publik

Selain itu, film ini juga mengangkat isu kehormatan gender, di mana peran gender menentukan bagaimana kehormatan dipertahankan. Dalam percakapan antara Marie Rose Astié de Valsayre dan Tavernier, Marie Rose menantang pandangan yang menganggap bahwa hanya pria yang berhak membela kehormatan mereka melalui duel. Dia dengan tegas menyatakan bahwa wanita juga berhak untuk membela kehormatan mereka, menunjukkan ketimpangan gender dalam pemahaman kehormatan yang masih ada dalam masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa wanita sering kali dipandang sebagai penjaga kehormatan keluarga, namun mereka dibatasi oleh norma sosial yang membatasi tindakan mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan, maka timbul Identifikasi Masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Kehormatan Sosial dan Pengaruh Media dalam film *Une Affaire D'Honneur*
2. Ketimpangan Gender dalam Pemahaman Kehormatan dalam film *Une Affaire D'Honneur*
3. Peran Kehormatan dalam Konflik Sosial dan Pribadi dalam film *Une Affaire D'Honneur*
4. Norma Sosial dan Kehormatan dalam Kehidupan Sehari-hari film *Une Affaire D'Honneur*

1.3 Batasan Masalah

Setelah timbul Identifikasi Masalah terdapat Batasan Masalah untuk mengerucut kan Batasan masalah yang terdapat dalam penggunaan teori sebagai berikut.

Penelitian ini dibatasi pada analisis konsep kehormatan dalam film *Une Affaire D'Honneur* dengan fokus pada pengaruh media dan opini publik terhadap reputasi individu dalam konteks interaksi sosial antar tokoh utama. Penelitian akan menelaah bagaimana kehormatan gender tercermin dalam perbedaan pandangan antara pria dan wanita, khususnya melalui hubungan antara Marie Rose Astié de Valsayre dan tokoh laki-laki lainnya. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis tindakan individu dalam mempertahankan kehormatan pribadi setelah merasa dihina, tanpa memperluas pembahasan

ke dimensi lain dari kehormatan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup penelitian terbatas pada karakter-karakter utama dalam film ini dan interaksi mereka yang berkaitan dengan kehormatan, tanpa melibatkan analisis lebih lanjut mengenai film atau karya lain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah yang telah dipaparkan, maka terdapat Rumusan Masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja kata-kata yang merujuk pada Konsep Kehormatan dalam film *Une Affaire D'Honneur*.
2. Bagaimana analisis Medan Makna & Komponen Makna dalam film *Une Affaire D'Honneur*

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka timbul Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kata-kata rujukan mengenai Konsep Kehormatan dalam film *Une Affaire D'Honneur*
2. Menganalisis Medan Makna & Komponen Makna dalam film *Une Affaire D'Honneur*.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah menentukan Tujuan Penelitian kemudian terdapat Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kehormatan sosial dengan memperluas pemahaman mengenai bagaimana konsep kehormatan dibentuk dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Secara khusus, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai dinamika kehormatan dalam hubungan sosial dan gender, serta peran media dalam mempengaruhi reputasi individu.
 - b. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam studi gender dengan menganalisis ketimpangan dalam pemahaman dan penerapan kehormatan di antara pria dan wanita. Hal ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ketidaksetaraan gender dalam berbagai budaya, terutama dalam hal hak dan peran perempuan dalam membela kehormatan mereka.

- c. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai peran media dalam membentuk reputasi dan kehormatan seseorang. Dengan memfokuskan pada representasi media dalam film, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pengaruh media terhadap pandangan sosial dan pembentukan citra publik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik, khususnya dalam pendidikan karakter dan nilai sosial, untuk mengajarkan pentingnya kehormatan dan pengelolaannya dalam konteks hubungan sosial. Hal ini dapat membantu dalam membentuk perilaku positif yang menghargai martabat dan kehormatan individu, terlepas dari jenis kelamin atau status sosial.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan aktivis yang fokus pada isu gender dan hak asasi manusia untuk merumuskan kebijakan atau program yang mendukung kesetaraan gender, serta memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menghormati kehormatan individu tanpa memandang gender.
- c. Penelitian ini juga dapat memberi wawasan bagi para sinematografer, penulis naskah, dan pembuat film untuk lebih memperhatikan representasi kehormatan, gender, dan media dalam karya-karya mereka, serta memperkuat kesadaran sosial dalam karya yang dihasilkan.

BAB II

Landasan Teori dan Penelitian Yang Relevan

2.1 Landasan Teori

Berdasarkan data yang didapatkan, diperlukan penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis lebih lanjut Konsep kehormatan dalam Film *Une Affaire D'Honneur*.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, termasuk bagaimana makna kata, frasa, dan kalimat dibentuk dan dipahami. (Chaer et al., 2009) menjelaskan bahwa semantik leksikal berkaitan dengan makna setiap kata secara terpisah, yang biasanya ditemukan dalam kamus sebagai makna dasar atau leksikal suatu kata. Makna ini bersifat denotatif dan tidak bergantung pada konteks kalimat.

Salah satu konsep penting dalam semantik adalah medan makna (*semantic field*), yang merujuk pada seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas tertentu. Harimurti (1982) menyatakan bahwa medan makna menggambarkan bagian dari sistem semantik bahasa yang merepresentasikan bidang tertentu dalam kebudayaan atau realitas alam semesta. Sebagai contoh, kita dapat melihat medan makna yang berkaitan dengan warna, perabotan rumah tangga, atau istilah dalam olahraga

Selain itu, dalam semantik terdapat konsep komponen makna, yang merupakan unsur-unsur yang bersama-sama membentuk makna suatu kata atau leksem. Analisis komponen makna membantu membedakan makna antara kata-kata yang memiliki bentuk serupa namun makna yang berbeda. (Nida, 1975) mengemukakan bahwa komponen semantik adalah bagian dari struktur makna referensial suatu kata yang ditemukan melalui analisis komponen. Sebagai contoh, kata "bunga" mengandung komponen makna seperti "+mudah rapuh", "+dapat mengering", "+wangi", dan "+makhluk hidup", sedangkan "daun" mengandung komponen seperti "+mudah rapuh", "+dapat mengering", "-wangi", dan "+makhluk hidup".

2.1.1 Teori Semantik

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna yang ditandai oleh tanda linguistik, serta bagaimana makna tersebut terbentuk dan direkonstruksi melalui hubungan antara tanda dengan hal yang ditandainya (Nafinuddin, 2020). Sejalan dengan itu, sejarah istilahnya menegaskan

bahwa semantik berasal dari tradisi bahasa Yunani yang menyiratkan studi mengenai tanda-tanda yang menandai arti, sekaligus memperlihatkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang berhubungan erat dengan analisis makna dalam bahasa (Abidin, 2023). Berbagai ulasan akademik menegaskan pengertian ini sebagai fondasi untuk memahami bagaimana makna diproduksi, dipertukarkan, dan dipertahankan dalam praksis bahasa (H. Ginting & Ginting, 2019).

Semantik tidak hanya membahas makna pada tingkat kata, melainkan juga hubungan makna pada berbagai tingkat bahasa, termasuk makna denotatif, konotatif, emotif, dan ideational. Makna denotatif adalah rujukan eksplisit suatu tanda terhadap entitas di dunia nyata, sedangkan makna konotatif berkaitan dengan asosiasi, nilai, atau nuansa yang melekat pada tanda tersebut (Parji & Prihandini, 2023). Dalam kajian lain, kategorisasi makna semantik dipaparkan sebagai makna denotatif dan konotatif, serta makna emosional dan ideational, yang mencerminkan kompleksitas bagaimana manusia menafsirkan tanda linguistik secara beragam (R. P. Ginting & Azis, 2023; Putra et al., 2022). Kajian teoretis mengenai makna tersebut juga dapat dihubungkan dengan analisis komponen makna (lexical semantics) yang memetakan unsur-unsur makna dalam kata sebagai bagian dari studi semantik leksikal (Zalika & Ajie, 2023). Dengan demikian, semantik mengakumulasi berbagai tipe makna yang berkontribusi pada pemaknaan ujaran secara keseluruhan.

Adapun lanjutan teori dari semantik yaitu Medan Makna dan Komponen Makna. Salah satu pembahasan yang dikaji dalam semantic adalah mengenai Medan Makna & Komponen Makna. Medan Makna & Komponen Makna ini akan menjadi rujukan teori dalam pembahasan skripsi ini.

2.1.2 Medan Makna

Medan makna adalah ruang konseptual di mana makna dibentuk dan dipahami melalui interaksi antar tanda dalam suatu budaya atau bahasa tertentu. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Jost Trier pada tahun 1930-an dan menekankan bahwa makna suatu kata tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat dalam hubungannya dengan kata-kata lain yang memiliki makna serupa atau terkait dalam suatu sistem linguistik (Trier, 1934). Dalam perspektif semiotik, medan makna mencakup elemen-elemen seperti kata-kata, gambar, suara, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, serta bagaimana elemen-elemen ini saling terkait dalam membentuk makna secara keseluruhan. Makna bukanlah

sesuatu yang tetap atau universal, melainkan dibentuk oleh interaksi antar berbagai tanda dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Hall, 1997).

Medan makna (*semantic field*) adalah konsep kunci dalam analisis semantik yang merujuk pada himpunan kata atau leksem yang berbagi domain makna tertentu dan secara sistematis terkait satu sama lain melalui hubungan semantik seperti koherensi, kemaknaan bersama, serta batas-batas domain makna yang dapat meluas atau tumpang tindih dengan medan lain. Konsep ini berfungsi sebagai kerangka untuk mengorganisasi makna leksikal dalam bahasa, sehingga peneliti dapat menilai bagaimana makna kata-kata berfungsi dalam konteks penggunaan dan bagaimana mereka saling terkait dalam jaringan makna yang lebih luas. Definisi ini didasarkan pada pembahasan umum tentang semantik sebagai disiplin linguistik yang mempelajari makna dan hubungan tanda dengan dunia referennya, serta penekanan khusus pada medan makna sebagai bagian struktural dari makna leksikal dalam kajian semantik (Baehaqie, 2023; Nafinuddin, 2020; Utami & Eriyani, 2022).

Penggunaan medan makna dalam penelitian media atau budaya dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi visual dan simbolik digunakan untuk membentuk realitas sosial. Penelitian mengenai media dan komunikasi visual seringkali memperhatikan bagaimana gambar, kata-kata, dan simbol berinteraksi untuk menciptakan makna. Pendekatan ini sering kali digunakan untuk menganalisis representasi dalam film, iklan, media sosial, dan teks lainnya (Kress & van Leeuwen, T., 2006). Sebagai contoh, dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar, konsep medan makna bisa digunakan untuk mengkaji representasi minoritas (seperti etnis Tionghoa) dalam masyarakat Indonesia. Dalam analisis semiotik, medan makna akan melibatkan elemen-elemen visual seperti pemilihan warna (misalnya warna merah yang dapat melambangkan keberanian atau ancaman), karakterisasi (misalnya, cara karakter Tionghoa digambarkan dalam film), dan dialog yang digunakan dalam konteks sosial. Semua elemen ini bekerja sama untuk membentuk cara kita memahami isu-isu minoritas dalam konteks budaya Indonesia (Peirce, 1991).

2.1.3 Komponen Makna

Medan makna adalah ruang konseptual di mana makna dibentuk dan dipahami melalui interaksi antar tanda dalam suatu budaya atau bahasa tertentu. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Jost Trier pada tahun 1930-an dan menekankan bahwa makna suatu kata tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat dalam hubungannya dengan kata-

kata lain yang memiliki makna serupa atau terkait dalam suatu sistem linguistik (Trier, 1934). Dalam perspektif semiotik, medan makna mencakup elemen-elemen seperti kata-kata, gambar, suara, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, serta bagaimana elemen-elemen ini saling terkait dalam membentuk makna secara keseluruhan. Makna bukanlah sesuatu yang tetap atau universal, melainkan dibentuk oleh interaksi antar berbagai tanda dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Hall, 1997).

Medan makna (semantic field) adalah konsep kunci dalam analisis semantik yang merujuk pada himpunan kata atau leksem yang berbagi domain makna tertentu dan secara sistematis terkait satu sama lain melalui hubungan semantik seperti koherensi, kemaknaan bersama, serta batas-batas domain makna yang dapat meluas atau tumpang tindih dengan medan lain. Konsep ini berfungsi sebagai kerangka untuk mengorganisasi makna leksikal dalam bahasa, sehingga peneliti dapat menilai bagaimana makna kata-kata berfungsi dalam konteks penggunaan dan bagaimana mereka saling terkait dalam jaringan makna yang lebih luas. Definisi ini didasarkan pada pembahasan umum tentang semantik sebagai disiplin linguistik yang mempelajari makna dan hubungan tanda dengan dunia referennya, serta penekanan khusus pada medan makna sebagai bagian struktural dari makna leksikal dalam kajian semantik (Baehaqie, 2023; Nafinuddin, 2020; Utami & Eriyani, 2022).

Penggunaan medan makna dalam penelitian media atau budaya dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi visual dan simbolik digunakan untuk membentuk realitas sosial. Penelitian mengenai media dan komunikasi visual seringkali memperhatikan bagaimana gambar, kata-kata, dan simbol berinteraksi untuk menciptakan makna. Pendekatan ini sering kali digunakan untuk menganalisis representasi dalam film, iklan, media sosial, dan teks lainnya (Kress & van Leeuwen, T., 2006). Sebagai contoh, dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar, konsep medan makna bisa digunakan untuk mengkaji representasi minoritas (seperti etnis Tionghoa) dalam masyarakat Indonesia. Dalam analisis semiotik, medan makna akan melibatkan elemen-elemen visual seperti pemilihan warna (misalnya warna merah yang dapat melambangkan keberanian atau ancaman), karakterisasi (misalnya, cara karakter Tionghoa digambarkan dalam film), dan dialog yang digunakan dalam konteks sosial. Semua elemen ini bekerja sama untuk membentuk cara kita memahami isu-isu minoritas dalam konteks budaya Indonesia (Peirce, 1991).

Makna, secara umum, dipandang sebagai hubungan antara tanda (lambang bahasa), konsep mental, dan referensi dunia nyata. Dengan

demikian, arti muncul sebagai konstruksi yang terikat pada tiga elemen tersebut. Kerangka triadik makna yang sering dibahas dalam kajian semantik menggambarkan hubungan antara bentuk (tanda), konsep (makna mental), dan referen (referent dunia nyata) sebagai inti dari arti bahasa (Darwin et al., 2021; Susiati, 2020). Studi semantik menekankan bahwa makna tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui hubungan antara tanda, konteks, dan dunia referensi, sejalan dengan pandangan strukturalistik yang menekankan peran relasi dalam sistem bahasa (Darwin et al., 2021). Hal ini didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa makna adalah bagian dari jaringan tanda yang beroperasi dalam struktur bahasa, seperti yang dijelaskan oleh (Rudi, 2018). Makna, dalam kajian ini, tidak hanya ditentukan oleh referensi eksplisit, melainkan juga dibedakan dan dipengaruhi oleh konteks linguistik (Susiati, 2020).

Secara operasional, beberapa kerangka semiotik lebih jauh menekankan bahwa makna tidak hanya bersifat denotatif atau referensial, tetapi juga memiliki dimensi konotatif, afektif, dan kias. Dimensi-dimensi ini sering dianalisis dalam kajian sastra maupun bahasa sehari-hari, seperti yang terlihat dalam kajian analisis makna pada karya sastra kontemporer. Dalam konteks ini, makna konotatif, makna afektif, dan makna kias menjadi fokus analisis yang umum, karena memungkinkan pendeskripsian nuansa makna yang tidak sepenuhnya direpresentasikan oleh referensi eksplisit (Fatmasasari et al., 2024). Klaim ini sejalan dengan literatur semantik yang menekankan keberagaman komponen makna dan perlunya membedakan berbagai tingkat arti yang muncul dalam teks (Fatmasasari et al., 2024; Susiati, 2020). Dengan demikian, makna dalam bahasa dan sastra tidak hanya tergantung pada referensi langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas, memberikan dimensi yang lebih kompleks dan mendalam dalam pemahaman bahasa.

Secara metodologis, analisis makna dapat dilakukan melalui pendekatan isi (content analysis) yang bertujuan untuk menilai hakikat makna dalam studi literatur atau penelitian bahasa secara umum. Analisis isi berfungsi untuk menilai hubungan antar makna melalui konteks kalimat dan wacana secara sistematis, dengan memperhatikan hal-hal seperti sinonimi/antonimi, serta kesesuaian konteks pemakaian makna dalam kalimat (Susiati, 2020). Teknik content analysis menjadi salah satu alat yang relevan untuk mengungkap makna dalam penelitian semantik, terutama ketika data yang dianalisis berupa teks, kata, frasa, kalimat, atau dialog (Fatmasasari et al., 2024; Susiati, 2020). Dengan demikian, pendekatan-pendekatan ini memberikan berbagai perspektif untuk menganalisis makna secara lebih komprehensif dan mendalam.

2.1.4 Etika Deontologi

Etika deontologi adalah kerangka moral yang menekankan kewajiban dan tindakan yang benar berdasarkan tugas-tugas moral universal, bukan semata-mata konsekuensi akhir tindakan tersebut. Definisi ini menegaskan bahwa martabat manusia dan hak asasi tidak semata-mata merupakan hasil evaluasi dampak, melainkan kewajiban moral yang melekat pada setiap tindakan yang menghormati manusia sebagai tujuan sendiri (Izad, 2019) . Aspek hak asasi manusia (HAM) dan martabat manusia secara luas juga diposisikan sebagai pusat kajian etika dan hukum di banyak tradisi intelektual, termasuk kajian filsafat dan hukum kontemporer Indonesia yang menempatkan harkat manusia sebagai landasan perlindungan hukum dan kebijakan publik (Dewi, 2022; Jamil, 2015; Krisnalita, 2018; Reksodiputro, 1993). Analisis ini akan menggabungkan gambaran deontologi dengan realitas HAM dan martabat manusia di Indonesia, serta menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini membentuk batas-batas etika dalam kebijakan publik dan praktik hukum.

Deontologi menekankan bahwa tindakan dinilai benar apabila sesuai dengan kewajiban moral yang umum dan dapat diterapkan secara universal, tidak bergantung pada hasil akhirnya. Dalam konteks etika deontologi yang dibahas dalam studi kontemporer Indonesia, pembahasan mengenai tindakan yang benar didasarkan pada nilai-nilai kewajiban dan tugas, misalnya bagaimana negara dan individu bertindak untuk melindungi hak hidup dan martabat manusia (Izad, 2019) . Perspektif ini menegaskan bahwa upaya menjaga martabat manusia tidak dapat dikompromikan demi alasan utilitarian semata—karena manusia dipandang sebagai tujuan akhir yang memiliki hak-hak yang inheren (Izad, 2019; Weruin, 2019) . Oleh karena itu, pernyataan terkait martabat dan HAM diperlakukan sebagai kewajiban moral yang melekat pada tindakan publik maupun kebijakan hukum (Jamil, 2015; Reksodiputro, 1993; Weruin, 2019).

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ialah penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai acuan guna menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang diambil untuk mendukung penelitian ini sebagai berikut.

Skripsi dengan judul “Medan Makna Leksem – Leksem Yang Berhubungan Dengan Aktivitas Tangan Dalam Bahasa Indonesia “ oleh mahasiswi jurusan sastra Indonesia, fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin tahun 2001. Skripsi tersebut membahas tentang medan makna leksem yang berhubungan dengan aktivitas tangan dalam Bahasa Indonesia.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah pembahasan topik dan objek penelitian. Peneliti ini menggunakan aktivitas tangan sebagai objek penelitiannya. Sedangkan persamanaan diantara kedua penelitian ini ialah penggunaan konsep teori yang sama, yakni sama- sama membahas medan makna.

Jurnal Ilmial dengan judul “Medan Makna “Aktivitas Kaki” dalam Bahasa Indonesia” oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Jurnal tersebut menganalisis Komponen Makna “Aktivitas Kaki” dalam Bahasa Indonesia. Peneliti ini menggunakan Kaki sebagai objek penelitiannya. Kedua penelitian ini menggunakan konsep teori yang sama.

Jurnal dengan judul “Analisis Medan Makna dan Komponensial Pada Nama Flora Unik” oleh mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal tersebut menganalisis Medan Makna dan Komponen Makna Nama Flora unik. Peneliti ini menggunakan Nama-Nama Flora unik sebagai objek penelitiannya. Kedua penelitian ini menggunakan konsep teori yang sama.

Jurnal dengan judul “*Semiotic Analysis of The Film "Dua Garis Biru"* By Gina S. Noer” oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semantik terhadap film Indonesia. meskipun tema filmnya bukan kehormatan persis, metodologinya sangat relevan untuk analisis film

Skripsi dengan judul “Medan Makna Dalam Bahasa Indonesia” oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Peneliti ini menggunakan teori yang sama tetapi objek penelitan yang berbeda. Skripsi ini menggunakan Warna dalam Bahasa Indonesia sebagai Objek Penelitiannya.